

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas ribuan pulau dengan tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam sehingga Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapatkan julukan "Mega Biodiversity". Dengan ini Indonesia seharusnya memiliki kemampuan untuk menyediakan pangan bagi rakyatnya, namun sekarang masih banyak permasalahan yang terjadi akibat ketidakmampuan pemerintah untuk menyediakan pangan tersebut.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia pemerintah melakukan kebijakan impor beras yang diakibatkan oleh produksi beras dalam negeri yang tidak mencukupi. Menurut Surono (2001), kebijakan dalam usaha pertanian (padi) yang telah ditempuh pemerintah pada dasarnya kurang berpihak kepada kepentingan petani. Pertama, terdapat kebijakan tarif impor yang sangat rendah sehingga mendorong semakin mudahnya beras impor masuk dan melebihi kebutuhan dalam negeri. Kedua, penghapusan subsidi pupuk yang merupakan sarana produksi utama petani dapat mengurangi produktifitas petani. Selanjutnya, teknologi yang dimiliki petani Indonesia juga sudah jauh tertinggal sehingga kualitas beras yang dihasilkan pada umumnya kalah dengan kualitas beras impor.

Indonesia memiliki beragam pangan lokal yang berpotensi sebagai sumber pangan alternatif dan perlu dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan. Sebelum beras menjadi bahan pangan utama di Indonesia ada berbagai macam bahan pangan lain seperti jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian yang dijadikan sebagai bahan pangan di beberapa daerah.

Tanaman talas berasal dari genus *Colocasia* yang termasuk kedalam famili *Araceae* merupakan salah satu tanaman umbi - umbian minor yang dapat digunakan sebagai tanaman pangan. Pemanfaatan umbi talas - talasan sebagai bahan makanan cukup populer dan produksinya cukup tinggi terutama di daerah Papua dan di beberapa daerah di Pulau Jawa (Bogor, Sumedang dan Malang) yang merupakan sentra-sentra produksi talas (Hasan dan Arief, 1999). Talas merupakan sumber pangan yang penting karena selain mengandung beberapa unsur mineral dan vitamin yang dapat dijadikan bahan obat-obatan, dan daunnya dipergunakan sebagai sumber nabati. Umbi talas merupakan salah satu sumber karbohidrat,

protein dan lemak sebagai pengganti sumber bahan pangan, oleh karena itu tanaman talas menjadi sangat penting artinya dalam penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras, dalam diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal, substansi gandum/terigu, pengembangan industri pengolahan hasil dan agroindustri serta komoditi strategi sebagai pemasok devisa melalui ekspor. Talas juga dapat digunakan sebagai pengganti tepung dalam pembuatan kue-kue, *cake* dan roti. Penggunaannya sebagai bahan makanan dapat diarahkan untuk menunjang ketahanan pangan nasional melalui program diversifikasi pangan disamping peluangnya sebagai bahan baku industri yang menggunakan pati sebagai bahan dasarnya. Kebutuhan karbohidrat dari tahun ke tahun terus meningkat, sementara, penyediaan karbohidrat dari serealisa saja tidak mencukupi, sehingga peranan tanaman penghasil karbohidrat dari umbi-umbian khususnya talas semakin penting. Talas memiliki kerabat dekat dengan kimpul yang berasal dari genus *Xanthosoma*. Kimpul menghasilkan umbi yang berjumlah banyak, berbeda dengan talas yang menghasilkan satu umbi per tanaman dan memiliki manfaat yang sama dengan talas.

Di beberapa daerah tanaman tersebut telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, diversifikasi pangan maupun bahan pakan ternak serta bahan baku industri. Tanaman talas dan kimpul memiliki nilai ekonomi yang tertinggi karena hampir sebagian besar bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk konsumsi manusia. Tanaman tersebut merupakan penghasil karbohidrat berpotensi sebagai suplemen substitusi beras atau sebagai diversifikasi bahan pangan, bahan baku industri dan lain sebagainya.

Usaha peningkatan manfaat tanaman pangan talas dan kimpul dapat dilakukan dengan observasi keberadaan plasma nutfah sebagai salah satu sumber daya alam terpulihkan karena pengelolaan dan pemanfaatan plasma nutfah sekarang ini kurang sempurna sehingga banyak yang tererosi atau musnah. Demi tersedianya bahan baku untuk pengembangan pertanian di masa depan, maka keanekaragaman plasma nutfah mutlak harus diperhatikan, karena efektivitas seleksi dalam pemuliaan tanaman tergantung dari keragaman genetik tanaman. Hasil kegiatan observasi tersebut akan didapatkan sumber-sumber gen dari sifat-sifat potensial yang siap untuk digunakan dalam program pemuliaan sebagai

sumber dalam perbaikan atau pembentukan varietas unggul baru dengan sifat-sifat yang diinginkan.

Kekayaan plasma nuftah dari genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* di Indonesia cukup banyak, namun belum ditangani secara maksimal serta dimanfaatkan untuk tujuan pemuliaan tanaman. Malang merupakan salah satu sentra produksi talas di Indonesia, oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut keberadaan dan potensi plasma nuftah talas-talasan yang ada di Malang untuk perbaikan genetik talas-talasan untuk mendukung program diversifikasi pangan. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah observasi dan eksplorasi keberadaan talas-talasan di beberapa lokasi daerah Malang yang merupakan sentra tanaman talas-talasan.

### **1.2. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan talas-talasan sebagai salah satu bahan pangan alternatif dan keanekaragaman jenisnya di kecamatan Kedung kandang Kota Malang dan Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.

### **1.3. Manfaat**

Setelah diperoleh hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang keberadaan serta jumlah plasma nuftah talas – talasan dalam usaha pengembangan produksi talas dari sifat - sifat yang teridentifikasi. Hal ini dapat digunakan sebagai data penentuan pengembangan dan pengelolaan produksi talas secara optimal.

### **1.4. Hipotesis**

Terdapat beberapa jenis tanaman pangan talas-talasan dalam genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* yang masih dibudidayakan di Kecamatan Kedung kandang kota Malang dan Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang